

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam, budaya, dan keanekaragaman hayati yang melimpah, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Pemerintah telah menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar pembangunan nasional, terbukti melalui berbagai kebijakan dan program seperti “Wonderful Indonesia”, serta pengembangan desa wisata yang tersebar di berbagai daerah. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya serta memperluas kesejahteraan masyarakat lokal.

Namun, di balik potensi besar tersebut, masih banyak destinasi pariwisata di Indonesia yang belum berkembang secara optimal. Banyak objek pariwisata yang belum dikenal luas, fasilitasnya kurang memadai, serta promosi dan pengelolaannya belum terorganisir dengan baik. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism/CBT*). Model ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam mengelola, mengembangkan, dan mengambil manfaat dari kegiatan pariwisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, melainkan ikut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan daya tarik wisata, dan mengembangkan ekonomi lokal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas menjadi

salah satu strategi efektif untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Purwaningtyas, Yustita, dan Ermawati (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan wisata di Desa Kemiren, Banyuwangi, ditentukan oleh partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Temuan serupa dikemukakan oleh Yola Deska, Indraddin, dan Azwar (2025) yang meneliti strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata nagari di Sumatera Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal merupakan faktor penting agar pariwisata berbasis komunitas dapat berjalan berkelanjutan. Sementara itu, penelitian Handayani, Kartini, dan Utami (2023) menegaskan bahwa promosi digital melalui media sosial memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Promosi yang kreatif melalui platform seperti Instagram dan TikTok mampu membangun citra destinasi dan menarik minat wisatawan dari berbagai daerah. Hal serupa juga ditemukan oleh Agustiani, Arianto, dan Mau (2024) yang mengungkapkan bahwa strategi digital marketing menjadi elemen penting dalam pengembangan pariwisata daerah, terutama di wilayah dengan potensi alam yang tinggi.

Pengembangan desa wisata menjadi alternatif pilihan yang menarik bagi sebagian desa untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian desa. Namun, dalam pelaksanaannya pengembangan tersebut harus dilakukan secara hati-hati, terutama dalam menyamakan persepsi dan pola pikir masyarakat. Hal ini penting karena pemahaman masyarakat yang belum utuh mengenai pengembangan desa wisata dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Pengembangan desa wisata pada dasarnya menuntut keterlibatan aktif komunitas lokal pada setiap tahap kegiatan sebagai pelaku utama. Pelibatan

masyarakat secara langsung dalam pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kondisi perekonomian, serta menambah pendapatan daerah. Secara teoritis, semakin besar keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, maka peluang kerja bagi masyarakat juga semakin terbuka sehingga pendapatan masyarakat pun dapat meningkat.

Menurut kajian sosiologi pariwisata, pengembangan destinasi wisata akan berjalan berkelanjutan apabila melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap tahapannya. Masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai penerima dampak, tetapi juga sebagai subjek sosial yang memiliki kontrol terhadap sumber daya wisata di lingkungannya. Pendekatan inilah yang dikenal dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas, di mana partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam pengelolaan wisata agar manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara merata.

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas dipandang sebagai bentuk interaksi sosial dan transformasi masyarakat akibat berkembangnya kegiatan pariwisata. Sosiologi pariwisata mempelajari hubungan antara manusia, masyarakat, dan aktivitas wisata yang dapat memengaruhi struktur sosial, pola interaksi, serta nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, kehadiran wisata bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga proses sosial yang melibatkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial, budaya, dan lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata mencerminkan adanya solidaritas sosial, gotong royong, dan identitas kolektif yang mengikat warga dalam tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, studi mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas tidak hanya

melihat pembangunan fisik dan ekonomi, tetapi juga memahami bagaimana perubahan sosial dan kohesi masyarakat terbentuk melalui aktivitas wisata.

Berbagai penelitian mendukung hal tersebut. Purwaningtyas, Yustita, dan Ermawati (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan wisata di Desa Kemiren, Banyuwangi, ditentukan oleh partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan sosial masyarakat menjadi kunci terbentuknya sistem pengelolaan wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Yola Deska, Indraddin, dan Azwar (2025) juga menemukan bahwa penguatan kapasitas sosial dan kelembagaan lokal merupakan faktor penting agar pariwisata berbasis komunitas dapat berjalan secara mandiri. Sementara itu, Handayani, Kartini, dan Utami (2023) menyoroti bahwa promosi digital melalui media sosial memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kunjungan wisatawan karena mampu membangun jejaring sosial dan memperkuat citra positif destinasi. Hal serupa dikemukakan oleh Agustiani, Arianto, dan Mau (2024) bahwa strategi promosi berbasis komunitas di media sosial mampu menciptakan interaksi sosial yang memperluas relasi antara masyarakat lokal dan wisatawan.



Gambar 1. Pariwisata Tanaka Waterfall

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025)

Fenomena tersebut juga tercermin pada perkembangan destinasi pariwisata Tanaka Waterfall yang terletak di Kabupaten Malang. Pada awalnya, pariwisata Tanaka Waterfall belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Kondisinya masih tergolong sederhana, dengan fasilitas pariwisata yang terbatas, bangunan yang belum direnovasi, dan wahana yang kurang menarik. Kondisi tersebut membuat jumlah pengunjung relatif sedikit, karena promosi wisata juga belum dilakukan secara optimal. Masyarakat sekitar pada masa itu masih mengelola wisata ini secara tradisional dan belum memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur. Kurangnya promosi membuat destinasi ini seolah tersembunyi, padahal memiliki potensi alam yang menawan. Namun, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat setempat terhadap potensi wisata di wilayahnya, terutama melalui peran komunitas masyarakatnya, pengembangan Tanaka Waterfall mulai menunjukkan kemajuan signifikan.

Perubahan mulai terlihat ketika mulai dilakukan renovasi fasilitas pariwisata, seperti penambahan wahana baru seperti arum jeram (*rafting*) dan pembangunan *cafe* yang identik dengan wisata tanaka, yaitu bernama *Tanaka Cafe* yang menarik minat

wisatawan untuk berlama-lama di lokasi tersebut. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata Tanaka adalah inovasi dalam promosi digital berbasis komunitas. Perkembangan yang terjadi di wisata ini tidak terlepas dari keberadaan masyarakat, terutama Karang Taruna dan masyarakat setempat. Bentuk keterlibatan Karang Taruna yaitu dengan mengelola akun media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, dengan membuat konten-konten visual yang kreatif dan menarik. Upaya ini berhasil meningkatkan jangkauan promosi, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah tayangan (*views*) dan interaksi dari pengguna media sosial. Promosi yang sebelumnya hampir tidak ada, kini menjadi kekuatan utama yang memperkenalkan Tanaka Waterfall ke masyarakat luar daerah, sehingga jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan. Sementara bentuk keterlibatan masyarakat lainnya dengan ikut berkontribusi dalam perencanaan, penjualan makan/minuman, pengelolaan pariwisata, kebersihan pariwisata, serta pembangunan wahana pariwisata.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata tidak terlepas dari masyarakat yang tidak hanya mendorong peningkatan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga mampu memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab sosial terhadap pelestarian lingkungan wisata. Dengan demikian, penelitian mengenai “Pengembangan Pariwisata Tanaka Waterfall Berbasis Komunitas” menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana peran dan keterlibatan komunitas lokal dalam mengembangkan destinasi pariwisata, serta sejauh mana model pengelolaan ini mampu menciptakan keberlanjutan dan daya saing pariwisata Tanaka Waterfall di tengah persaingan pariwisata daerah yang semakin ketat. Dalam konteks tersebut, Tanaka Waterfall yang terletak di Kabupaten Malang memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata alam yang menarik.

Pada umumnya, suatu objek pariwisata dibangun dan dikelola oleh pihak swasta yang memiliki modal dan sumber daya memadai. Namun, berbeda halnya dengan Pariwisata Tanaka Waterfall yang berlokasi di Kabupaten Malang, pariwisata ini justru lahir dari inisiatif dan ide pihak pemerintah desa, yang kemudian disampaikan serta dikembangkan bersama masyarakat sekitar. Gagasan untuk membangun pariwisata ini muncul pada masa pandemi *Covid-19*, ketika aktivitas ekonomi masyarakat menurun drastis akibat pembatasan sosial. Melihat kondisi tersebut, pihak desa berupaya mencari solusi kreatif agar perekonomian warga tetap berjalan, salah satunya dengan memanfaatkan potensi alam berupa air terjun yang sebelumnya belum dikelola secara optimal. Ide ini mendapat sambutan positif dari masyarakat, yang menunjukkan antusiasme tinggi untuk ikut serta dalam proses pembangunan wisata tersebut baik melalui partisipasi dalam kerja bakti, gotong royong, perencanaan seperti penyusunan rencana strategis mengenai konsep pariwisata yang akan dibangun, termasuk menentukan potensi daya tarik utama, sarana prasarana pendukung, dan strategi promosi, serta pengelolaan pariwisata seperti bagaimana mengatur, mengembangkan, dan memelihara objek wisata yang telah dibangun agar tetap berkelanjutan, menarik minat wisatawan, serta mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Melalui inisiatif kepala desa, masyarakat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam memikirkan dan mengembangkan pariwisata Tanaka Waterfall. Dari upaya tersebut terbentuklah kepengurusan pariwisata yang diketuai oleh inisiator wisata dan dikelola oleh tim pengelola, dengan dukungan Karang Taruna serta Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam perencanaan dan pengembangan pariwisatanya. Sinergi antar elemen masyarakat ini menunjukkan adanya kerja sama dan semangat dalam mewujudkan

pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Melalui kolaborasi tersebut, proses pengembangan pariwisata mulai berjalan lebih terarah dan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaannya. Maka, terbentuklah pariwisata yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat dengan semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama.

Oleh karena itu, Pengembangan Pariwisata Tanaka Waterfall berbasis komunitas menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam setiap aspek pengembangannya. Masyarakat setempat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari adanya pariwisata, tetapi juga turut aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga pemeliharaan destinasi wisata tersebut. Keterlibatan ini mencerminkan adanya kesadaran dan tanggung jawab kolektif terhadap potensi alam yang dimiliki desa, sekaligus menjadi bukti bahwa pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dapat tercapai melalui partisipasi aktif komunitas lokal. Peneliti melihat bahwa pengembangan pariwisata tidak selalu bergantung pada pemerintah atau investor besar, tetapi juga dapat tumbuh dari inisiatif, kreativitas, dan kerja sama masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan adanya peran penting masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan desa.

Selain itu, tema ini menarik untuk dikaji karena pariwisata berbasis komunitas tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap solidaritas sosial, pembagian peran, pemberdayaan warga, serta perubahan pola kehidupan masyarakat desa. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana proses keterlibatan masyarakat dalam mengelola wisata, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampak sosial ekonomi yang muncul dari keberadaan Tanaka

Waterfall. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang diterapkan di Pariwisata Tanaka Waterfall, Kabupaten Malang, sehingga dapat menjadi contoh pengelolaan pariwisata yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat serta keberlanjutan lingkungan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pengembangan pariwisata Tanaka Waterfall berbasis komunitas yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaannya. Maka, rumusan masalahnya :

- Bagaimana Pengembangan Pariwisata Tanaka Waterfall berbasis Komunitas di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pengembangan Pariwisata Tanaka Waterfall Berbasis Komunitas di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Penelitian dianalisis mulai dari aspek Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating/Implementation*), Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling and Evaluation*). Hal tersebut dilakukan untuk memahami sejauh mana masyarakat lokal berperan aktif dalam setiap tahap pengelolaan wisata, serta bagaimana keterlibatan mereka dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengembangan wisata tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang

menyeluruh mengenai model pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang efektif, sehingga dapat menjadi contoh bagi destinasi pariwisata lain dalam mengembangkan potensi pariwisata desa secara berkelanjutan tanpa mengabaikan nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengembangan pariwisata yang melibatkan komunitas masyarakat lokal, yang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada struktur sosial, interaksi, dan solidaritas masyarakat di sekitar destinasi pariwisata. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana interaksi sosial dan kesadaran kolektif masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan akademik tentang pengembangan ilmu sosiologi pariwisata, dengan memberikan bukti empiris bahwa keterlibatan masyarakat bukan hanya sekadar partisipasi formal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan pengembangan pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis bagi kajian-kajian selanjutnya yang membahas hubungan antara masyarakat dan pariwisata berbasis komunitas dalam konteks pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak :

**a. Bagi masyarakat,** hasil penelitian ini dapat menjadi edukasi dan pemahaman penting tentang bagaimana seharusnya peran dan tanggung jawab masyarakat ketika daerah tempat tinggalnya berkembang menjadi destinasi pariwisata. Masyarakat perlu memahami bahwa menjadi bagian dari wilayah wisata tidak hanya berarti memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk bersikap ramah terhadap pengunjung, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta ikut berperan aktif dalam pengelolaan wisata secara kolektif.

Dengan keterlibatan yang baik, masyarakat dapat merasakan dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan sekaligus mempertahankan identitas lokal desa.

**b. Bagi pengambil keputusan di daerah setempat,** penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun kebijakan yang lebih responsif dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu menyikapi perkembangan pariwisata dengan kebijakan yang tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal dan perbaikan infrastruktur penunjang, seperti akses jalan menuju lokasi wisata yang masih sempit atau kurang layak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pihak pemerintah dapat lebih tanggap terhadap berbagai kendala umum yang muncul di lapangan serta mampu membangun kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan pihak swasta dalam mengoptimalkan potensi pariwisata Tanaka Waterfall secara menyeluruh.

**c. Bagi peneliti selanjutnya,** penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi

akademik dan rujukan ilmiah bagi kajian dengan tema serupa di masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai bagaimana pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pedesaan. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengembangkan pendekatan, metode, atau teori baru dalam mengkaji hubungan antara masyarakat dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas dari perspektif sosiologi pariwisata yang lebih luas.

## **1.5 Definisi Konseptual**

### **1.5.1 Pariwisata**

Definisi pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 (Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Pariwisata, 2009) “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan pariwisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”. Pariwisata merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan, menyediakan dan mengusahakan daya tarik wisata, serta usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait bidang pariwisata.” (Athadianty, 2024). Pariwisata bukan sekadar kegiatan perjalanan seseorang ke suatu tempat, melainkan sebuah sistem yang menyeluruh dan terpadu yang melibatkan berbagai unsur di dalamnya. Sistem ini mencakup wisatawan sebagai pelaku perjalanan, masyarakat lokal sebagai penerima dan pengelola, pemerintah sebagai pembuat kebijakan, pelaku usaha sebagai penyedia jasa, serta lingkungan alam dan budaya sebagai daya tarik utama. Dengan demikian, pariwisata dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang terencana dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada aktivitas kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pengelolaan dan pengembangan destinasi secara

menyeluruh agar mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan dan nilai-nilai budaya yang ada.

### **1.5.2 Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata adalah proses perencanaan dan pengelolaan terpadu yang menata atraksi, fasilitas, aksesibilitas, serta layanan pendukung untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi, sehingga memberi nilai tambah ekonomi dan sosial bagi wilayah tersebut (Butler, R. 2024). Pengembangan ini bertujuan tidak hanya untuk menarik lebih banyak pengunjung, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, mendukung pemberdayaan masyarakat lokal, dan melindungi lingkungan alam dan budaya agar wisata tetap lestari. Dalam kerangka keberlanjutan, pengembangan wisata harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika permintaan wisatawan dan menjaga daya dukung lingkungan serta kelestarian budaya lokal (Jamalina & Wardani 2017).

### **1.5.3 Komunitas**

Komunitas dalam konteks pariwisata merujuk pada kelompok penduduk lokal yang tinggal di atau sekitar destinasi dan memiliki hubungan sosial, budaya, dan ekonomi yang khas serta kepentingan langsung terhadap pengelolaan dan hasil pariwisata, sehingga mereka menjadi pemangku kepentingan utama dalam setiap intervensi pengembangan wisata (Reindrawati, D. Y. 2023). Kekuatan komunitas bisa menjadi pendorong utama dalam menjaga kualitas lingkungan dan budaya sekaligus memastikan manfaat ekonomi dari pariwisata dirasakan secara lebih merata oleh anggota komunitas, terutama bila ada mekanisme partisipasi, pemberdayaan, dan pembagian hasil yang jelas

(Chang, K. C. 2023). Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat dari program pembangunan, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan melalui modal sosial, kepercayaan bersama, pengalaman lokal, dan struktur organisasi internal yang memfasilitasi partisipasi. Keberadaan komunitas sangat krusial dalam konteks wisata karena mereka memahami kondisi lokal, potensi alam, tantangan infrastruktur, budaya setempat, sehingga keterlibatan mereka dapat memperkuat relevansi dan keberlanjutan destinasi pariwisata (Nurchayono, 2017).

#### **1.5.4 Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism / CBT*)**

Pariwisata Berbasis Komunitas atau bisa disebut *Community Based Tourism / CBT* adalah suatu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam seluruh proses kegiatan pariwisata sekaligus penerima manfaat langsung dari kegiatan wisata di wilayah mereka. Model ini memungkinkan komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam mengontrol sumber daya serta memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari aktivitas pariwisata yang dilakukan (Hariyadi et al., 2024). Adapun komunitas sendiri dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang tinggal atau berinteraksi dalam suatu wilayah geografis tertentu dan memiliki keterikatan sosial, budaya, nilai bersama, dan struktur kelembagaan lokal yang memungkinkan mereka untuk berkoordinasi dan berkolaborasi dalam kehidupan sehari-hari (Widiastuti & Haris, 2021). Komunitas bukan hanya sekadar agregasi individu, melainkan sebuah sistem sosial yang terdiri dari norma, identitas bersama, kepercayaan, jaringan sosial, serta sumber daya sosial (*social capital*). Konsep ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, hingga evaluasi

kegiatan pariwisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek yang berperan penting dalam menciptakan, mengelola, dan menjaga keberlanjutan destinasi wisata (LA Abreu, 2024).

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat lokal terkait pengembangan destinasi pariwisata berbasis komunitas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan nilai-nilai masyarakat melalui interaksi langsung, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hal ini sejalan dengan studi oleh Lo (2020) yang menekankan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami manfaat dan tantangan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Chiang Mai, Thailand.

Selain itu, pendekatan kualitatif juga mendukung pencapaian tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif, seperti mengidentifikasi kontribusi masyarakat, partisipasi dalam pengelolaan pariwisata, serta dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan wisata tersebut. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual, tetapi juga dapat memberikan wawasan strategis bagi pengembangan Pariwisata Tanaka Waterfall yang berkelanjutan dan berpusat pada komunitas.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau kegiatan yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata secara menyeluruh dan kontekstual. Menurut Creswell (2018) dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, studi kasus bertujuan untuk memahami secara rinci bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dengan melibatkan berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah pengembangan pariwisata Tanaka Waterfall berbasis komunitas di Desa Bangelan, Kabupaten Malang. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana masyarakat desa berperan dalam proses pengembangan pariwisata tersebut, apa saja bentuk partisipasi komunitas, serta bagaimana kerja sama antara pihak desa dan masyarakat terbentuk untuk mendukung keberlanjutan pariwisata. Dengan studi kasus, peneliti dapat melihat secara rinci bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diambil untuk menjaga keberlanjutan Tanaka Waterfall sebagai destinasi pariwisata.

### **1.6.3 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah peran serta masyarakat setempat yang berada di sekitar destinasi pariwisata yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan Pariwisata Tanaka Waterfall, Kabupaten Malang. Dalam pengembangan pariwisata ini, masyarakat berperan bukan hanya sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai

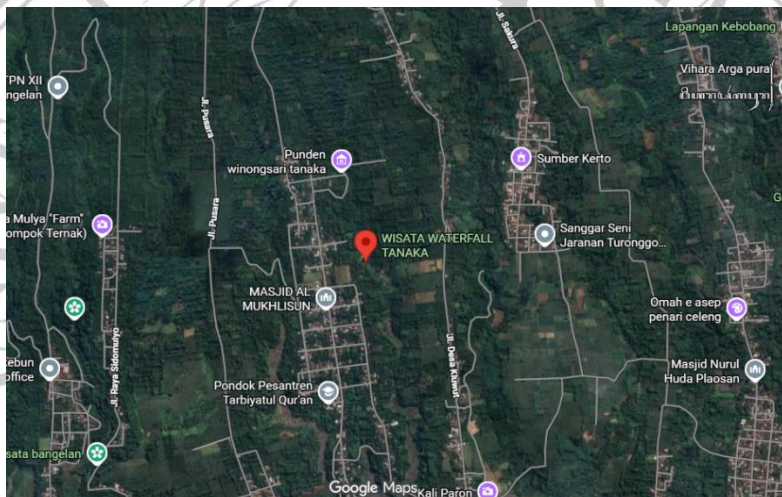
pelaku utama dalam perencanaan pariwisata seperti penyusunan rencana strategis mengenai konsep pariwisata yang akan dibangun, termasuk menentukan potensi daya tarik utama, sarana prasarana pendukung, dan strategi promosi, serta pengelolaan pariwisata seperti bagaimana mengatur, mengembangkan, dan memelihara objek wisata yang telah dibangun agar tetap berkelanjutan, menarik minat wisatawan, serta mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Keterlibatan mereka menjadi elemen penting untuk memahami sejauh mana pariwisata di Tanaka Waterfall dikembangkan secara partisipatif, sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan kapasitas lokal yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap potensi pariwisata yang dimiliki daerah mereka. Dengan menjadikan masyarakat sebagai unit analisis, penelitian ini dapat menggambarkan secara nyata bagaimana peran, strategi, dan pola keterlibatan komunitas lokal dalam mengelola sumber daya pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga mampu mengidentifikasi kendala sosial, ekonomi, maupun kelembagaan yang mungkin dihadapi masyarakat dalam proses pengembangan destinasi pariwisata. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana masyarakat berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada nilai-nilai lokal.

Secara sosiologis, masyarakat penting untuk diteliti karena mereka merupakan entitas sosial yang membentuk jaringan interaksi, nilai, dan norma yang menjadi dasar keberlangsungan pariwisata berbasis komunitas. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan tradisional, budaya, serta kearifan lokal yang menjadi kekuatan sosial dalam menjaga

keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Dengan memahami pola hubungan sosial, solidaritas, dan bentuk partisipasi masyarakat, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana aspek sosial-budaya memengaruhi proses pengembangan pariwisata di Tanaka Waterfall. Pendekatan sosiologis ini membantu mengungkap bahwa pariwisata yang berhasil bukan hanya bergantung pada potensi alam, tetapi juga pada kohesi sosial dan partisipasi aktif komunitas lokal sebagai fondasi utama pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

#### 1.6.4 Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta Tanaka Waterfall

(Sumber : Google Maps, 2025)

Lokasi penelitian ini berada di Tanaka Waterfall, yang terletak di Dusun Arjomulyo, Desa Bangelan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Kawasan pariwisata ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik sebagai destinasi pariwisata alam yang dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat desa melalui pendekatan berbasis komunitas. Tanaka Waterfall menjadi contoh nyata bagaimana potensi alam desa dapat dikelola dengan melibatkan partisipasi aktif warga

setempat dalam setiap tahapan pengembangannya, mulai dari perencanaan, pembangunan sarana, hingga pengelolaan kegiatan wisata sehari-hari. Selain itu, letaknya yang strategis di daerah perbukitan dengan keindahan air terjun alami menjadikan tempat ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun luar daerah.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Tanaka Waterfall merupakan destinasi wisata yang berhasil berkembang melalui peran aktif masyarakat setempat tanpa bergantung pada bantuan pihak swasta, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Keberhasilan masyarakat dalam mengelola dan memajukan wisata secara mandiri menunjukkan adanya partisipasi, kerja sama, serta tindakan sosial yang kuat dalam pembangunan desa. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam setiap proses pengembangan wisata. Selain itu, Tanaka Waterfall berada di kawasan pedesaan yang relatif terpencil dan cukup jauh dari pusat kota, namun mampu berkembang dan dikenal oleh wisatawan dari luar daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan lokasi tidak menjadi hambatan bagi masyarakat untuk menciptakan destinasi wisata yang memiliki daya tarik dan nilai ekonomi.

Keberadaan wisata ini juga memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti munculnya peluang usaha, lapangan pekerjaan, serta meningkatnya aktivitas ekonomi desa. Peneliti juga memilih lokasi ini karena masih terbatasnya penelitian yang membahas Tanaka Waterfall secara khusus, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menambah referensi mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas di daerah pedesaan. Di samping

itu, akses lokasi yang memungkinkan peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung menjadi pertimbangan lain dalam pemilihan tempat penelitian ini.

### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Tanaka Waterfall.

#### **1. Wawancara :**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pengembangan wisata. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam namun tetap berpedoman pada pokok pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kontribusi dan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan Tanaka Waterfall, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, hingga evaluasi pariwisata. Data yang dikumpulkan melalui wawancara akan difokuskan melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan evaluasi.

Pada ketiga aspek tersebut, wawancara akan diarahkan untuk memahami tentang bagaimana kegiatan pengembangan pariwisata itu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Maka, ada beberapa data yang harus di dapat melalui wawancara, diantaranya

adalah meliputi bagaimana sejarah pariwisata, awal mula munculnya ide pengembangan wisata, siapa saja pihak yang terlibat dalam proses pengembangan wisata, bagaimana proses masyarakat berpartisipasi dalam penyusunan rencana, pelaksanaan, kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan, evaluasi pada pengembangan wisata, dari mana sumber pendanaan atau dukungan yang digunakan, apa harapan masyarakat terhadap hasil dari perencanaan pengembangan wisata ke depan, apa hasil atau perubahan yang dirasakan masyarakat setelah adanya pengembangan wisata.

Jadi, secara umum data wawancara yang dicari meliputi informasi tentang proses manajemen, tingkat partisipasi masyarakat, dampak sosial ekonomi, serta kendala dan potensi pengembangan wisata. Wawancara tersebut didapat dari masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata, diantaranya, Inisiator Pariwisata, Pengelola Pariwisata, Karang Taruna, Kelompok Wanita Tani (KWT). Melalui data ini, peneliti dapat memahami sejauh mana keterlibatan dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

## **2. Observasi :**

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lapangan yang berkaitan dengan Pengembangan Pariwisata Tanaka Waterfall dan untuk memperoleh gambaran nyata yang mendalam mengenai kondisi lapangan, aktivitas masyarakat, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata. Melalui observasi, peneliti melihat secara langsung bagaimana kondisi fisik dan fasilitas wisata, kondisi sarana dan prasarana di lokasi wisata, melihat aktivitas dan keterlibatan masyarakat, memahami sejauh mana pengelolaan dilakukan, serta mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada di lapangan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan

yang berkaitan dengan keberlanjutan pariwisata. Melalui observasi ini, dapat disimpulkan bahwa observasi lapangan memberikan gambaran nyata tentang perkembangan pariwisata baik dari segi fasilitas, aktivitas masyarakat, maupun pengelolaan wisata.

### **3. Dokumentasi :**

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi dengan menelaah berbagai dokumen atau arsip yang relevan. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis bahan tertulis maupun visual yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata, seperti :

1. Arsip pengembangan pariwisata (didapatkan dari inisiator pariwisata/pengelola pariwisata)
2. Arsip pengunjung (Catatan jumlah wisatawan, didapatkan dari pengelola pariwisata)
3. Foto / dokumentasi (Dokumentasi kegiatan, dokumentasi Pariwisata mulai dari lahan sebelum dibangun, setelah dibangun, hingga dokumentasi foto terbaru saat ini untuk melihat perkembangan pariwisatanya (dokumentasi diambil oleh peneliti sendiri dan didapatkan dari inisiator pariwisata))

Data yang diperoleh dari dokumentasi berfungsi sebagai bukti administratif sekaligus sebagai bahan verifikasi atas informasi yang didapat dari wawancara dan observasi. Analisis dokumen ini membantu peneliti dalam menelusuri kronologi pengembangan wisata, serta menilai transparansi pengelolaan Tanaka Waterfall. Dokumentasi menjadi instrumen penting dalam penelitian karena dapat memvalidasi proses pengambilan keputusan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

#### **1.6.6 Teknik Pengambilan Subjek**

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive*

*sampling* (sampel bertujuan) karena penelitian bersifat kualitatif, berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pengembangan wisata berbasis komunitas. *Purposive sampling* didefinisikan sebagai teknik non-probabilitas di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau kasus yang dianggap “informatif” dan relevan dengan topik penelitian berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan penelitian yaitu karakteristik khusus (*What Is Purposive Sampling*, 2022). Peneliti memilih *purposive sampling* agar subjek yang dipilih memang memiliki pengalaman, posisi, atau pengetahuan yang kaya tentang proses pengembangan pariwisata (misalnya ketua pengelola pariwisata, tokoh masyarakat yang terlibat, pelaku usaha pariwisata, aparat desa). Dengan demikian data yang diperoleh akan sangat relevan dan mendalam, serta penggunaan sumber daya penelitian menjadi lebih efisien. Menurut penelitian “*Purposive sampling : complex or simple?*” (2022), *purposive sampling* meningkatkan kualitas penelitian kualitatif karena sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian, bukan hanya diambil acak, sehingga memungkinkan penelitian memperoleh berbagai perspektif penting (*credibility, dependability*).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan subjek yang dipilih melalui masyarakat yang memiliki pengetahuan dan terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata, dalam hal ini terdiri dari :

1. Inisiator Pariwisata : 1 orang
2. Pengelola Pariwisata : 6 orang
3. Karang Taruna (ketua karang taruna & anggota karang taruna yang terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata) : 2 orang

Proses *sampling* dapat dikembangkan secara bertahap sampai tercapai *saturation* (tidak

ada data baru signifikan) (*Purposeful Sampling and Saturation in Qualitative Research*, 2025). Dengan demikian, subjek yang dipilih benar-benar mendukung terjawabnya pertanyaan penelitian mengenai kontribusi, partisipasi, dan perubahan yang terjadi dalam pengembangan pariwisata di komunitas lokal.

### **1.6.7 Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data disesuaikan dengan metode yang digunakan peneliti. Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada model studi kasus yang dikemukakan oleh Robert K. Yin. Menurut Robert K. Yin terdapat 3 teknik analisis data yang umum digunakan dalam penelitian studi kasus antara lain :

#### **a. Penjodohan Pola (*Pattern Matching*)**

Dalam tahapan ini, peneliti telah melakukan pencocokan pola dengan membandingkan basis empiris pola berdasarkan temuan dari studi kasus peneliti dengan asumsi dasar yang dibuat sebelum pengumpulan data. Apabila kedua pola tersebut cocok dan hasilnya serupa, maka akan membantu penelitian untuk memperkuat validitas internalnya. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan antara pola nyata bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan Tanaka Waterfall dengan pola teoritis konsep partisipasi masyarakat dalam pariwisata berbasis komunitas. Jika pola dari lapangan sesuai dengan pola teori, maka hal itu menunjukkan bahwa data penelitian valid dan teori yang digunakan benar-benar terjadi di lapangan. Dengan kata lain, pattern matching membantu memperkuat keabsahan hasil penelitian, karena temuan yang didapat sejalan dengan kerangka teori yang digunakan sebelumnya.

#### **b. Eksplanasi Data (*Explanation Building*)**

Pada tahap ini, peneliti telah menganalisis data studi kasus dengan memberikan penjelasan-penjelasan mengenai hal yang telah diteliti. Dalam studi kasus, penjelasan telah dibangun dalam bentuk naratif. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan mengapa masyarakat di sekitar Tanaka Waterfall sangat aktif dalam pengembangan pariwisata, apakah karena faktor kesadaran, ekonomi, budaya gotong royong, atau dukungan pemerintah desa. Tahapan ini membantu peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang hubungan sebab-akibat yang ditemukan di lapangan, bukan hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan alasannya secara logis.

#### **c. Analisis Deret Waktu (*Time-Series Analysis*)**

Setelah melakukan eksplanasi data, peneliti lanjut pada tahap analisis deret waktu. Dalam tahap ini, peneliti telah melakukan pemaparan data yang berkaitan dengan waktu dari sebuah penelitian. Sehingga dapat menganalisis dan menyajikan data secara runtut mulai dari tahap awal hingga akhir. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan bagaimana proses pengembangan pariwisata berlangsung mulai dari awal (saat tempat wisata baru dibuka), tahap perkembangan, hingga kondisi saat ini. Melalui analisis ini, peneliti bisa menunjukkan urutan peristiwa secara kronologis, melihat kemajuan, tantangan, atau perubahan perilaku masyarakat dari waktu ke waktu. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi sekarang, tetapi juga menjelaskan proses dan perjalanan yang membentuk kondisi tersebut.

#### **1.6.8 Teknik Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian Pengembangan Pariwisata Tanaka Waterfall Berbasis Komunitas di Kabupaten Malang ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi yaitu teknik yang membandingkan data dari beberapa sumber atau

metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiyono (2015:373) mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penerapan metode ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Artinya, peneliti membandingkan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh responden dengan keterangan yang disampaikan saat wawancara untuk melihat apakah keduanya konsisten. Selain itu, data tersebut juga didukung oleh dokumentasi seperti foto serta sumber lain, misalnya jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Tujuan menggunakan metode triangulasi, adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Sebagai teknik untuk menguji keabsahan data, triangulasi secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya memeriksa kebenaran data dalam suatu penelitian. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber data, satu metode pengumpulan data, atau hanya pada pemahaman pribadi peneliti. Sebaliknya, data yang diperoleh perlu dibandingkan dan diperiksa kembali dengan berbagai sumber, metode, maupun hasil penelitian lain agar keabsahannya dapat lebih terjamin. Dengan demikian, penggunaan metode triangulasi dalam penelitian ini tidak hanya berperan untuk memastikan kebenaran data, tetapi juga memperkaya interpretasi terhadap fenomena sosial yang kompleks dan berlapis, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat,

transparan, dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan (Vera Nurfajriani et al., 2024).

